

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arti kata derita sangat mencerminkan terminology dari kata kekerasan, dikaji dari segi psikologis, hukum dan mencakup perilaku manusia (individu/kelompok) yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain, individu/kelompok (Pasalbessy, 2010). Dalam kamus bahasa Indonesia, kekerasan dimaknai sebagai suatu hal yang khas yaitu seseorang yang melukai atau membunuh orang lain atau menimbulkan luka badan akibat pemaksaan atau kekerasan fisik seperti penganiayaan, pembunuhan, perampokan, hoganisme, perkosaan, hingga sodomi terhadap anak di bawah umur, didefinisikan sebagai perbuatan kekerasan. Kekerasan adalah setiap tindakan atau penyalahgunaan yang melanggar hukum. Kekerasan juga bisa dimaknai dengan setiap perlakuan yang menimbulkan luka ataupun kematian terhadap seseorang, atau menimbulkan luka fisik terhadap seseorang.

Remaja menurut kamus besar Bahasa Indonesia Secara etimologis, remaja dimaknai dengan seseorang dengan taraf usia yang belum dewasa. Dilansir dari Undang-undang Perlindungan Anak No. 23 Thn 2002, Pasal 1(1), remaja merupakan setiap orang dengan umur kurang dari 18 tahun. Remaja menurut KBBI adalah masa anak yang mulai dewasa ditandai dengan pertumbuhan yang cepat yang terjadi pada tubuh luar dan dalam.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), batas usia anak saat ini adalah 0 hingga 19 tahun. Konvensi Hak Anak memuat empat prinsip dasar hak anak dan telah disepakati bersama Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1989 dan disahkan oleh Indonesia pada tahun 1990. Non-diskriminasi, keperluan terbaik oleh anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, penghormatan mengenai pandangan anak. Menurut prinsip dasar ketiganya tentang hak anak, anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan diartikan akan berubahnya ukuran tubuh, jumlah sel dan jaringan antar sel. Berikut beberapa metrik yang perlu diketahui tentang pertumbuhan: Tinggi, berat, dan diameter kepala bertambah. Perkembangan merupakan penambahan struktur, kegunaan, dan kebolehan anak yang lebih kompleks.

Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan kelompok masyarakat yang berusia diantara 10 hingga 19 tahun, dan mengikuti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), kelompok remaja adalah antara 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa tumbuh kembang fisik, mental, dan intelektual yang pesat. Masa remaja adalah masa pergantian dari masa anak menuju dewasa dan peralihan ini ditandai dengan transformasi fisik, psikis maupun sosial.

Korban kekerasan cenderung lebih banyak remaja termasuk anak, Menurut survei nasional berulang tentang kekerasan terhadap anak di Swedia (berdasarkan kuesioner untuk anak-anak di sekolah; pada tahun

2016 dijawab oleh 4741 anak), 12–14% anak-anak terpapar kekerasan fisik oleh orang tua dan 2% pada pelecehan seksual (Hennocq et al., 2022). Hasil penelitian kohort menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengalaman pelecehan pada masa kanak-kanak lebih dari lima kali lebih mungkin mengalami komplikasi kehamilan. Kelahiran prematur, kematian neonatal dan post natal tampaknya lebih sering terjadi pada persalinan pada usia lebih muda. Selain itu ibu dengan riwayat pelecehan seksual ditemukan lebih muda daripada ibu dari populasi umum (Fortin-Langelier & Daigneault, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Fortin-Langelier juga membuktikan bahwa gaya hidup yang tidak sehat juga terjadi pada ibu hamil yang mengalami pelecehan seksual atau kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Misalnya penggunaan alkohol dan merokok, hal itu dikarenakan mereka menderita kesulitan psikologis yang meningkat seperti depresi, kecemasan, dan stress pasca trauma yang mereka alami.

Menurut anindya (2020) Bangsa Indonesia dihadapkan pada fakta akan menghadapi problema sosial dan kemanusiaan yang membutuhkan fokus lebih besar. Di sisi lain, banyak korban kekerasan, biasanya di kalangan perempuan dan anak-anak pada usia remaja. Kekerasan yang dialami oleh anak bisa didefinisikan Sederhananya, itu merujuk pada setiap perilaku anak yang menghasilkan konsekuensi dalam bentuk terapi fisik, dari efek psikologis dalam bentuk ketidaknyamanan dan kecemasan. Bentuk kekerasan yang paling umum terhadap anak dan remaja adalah disiplin kekerasan, yaitu penggunaan agresi fisik dan/atau psikologis untuk

memperbaiki perilaku buruk oleh figur otoritas termasuk guru (Nkuba, Hermenau, Goessmann, & Hecker, 2018b), serta viktimisasi teman sebaya, diartikan sebagai penyalahgunaan atau penyelewengan kekuasaan yang berulang dan sistematis oleh satu atau lebih teman sebaya selama periode waktu tertentu dalam upaya yang disengaja untuk melukai atau menimbulkan ketidaknyamanan (Olweus, 1993). Di sekolah-sekolah di seluruh dunia, anak-anak mengalami kekerasan yang dilakukan oleh guru atau teman sebayanya (Hong & Espelage, 2012). Misalnya, dalam sebuah studi di antara anak-anak dari 63 negara, persentase anak-anak yang pernah mengalami disiplin kekerasan oleh gurunya setidaknya 70% di sepertiga negara (Gershoff, 2017). Bentuk kekerasan teman sebaya juga umum terjadi, dengan 30,5% remaja di 83 negara melaporkan telah diintimidasi dalam sebulan terakhir (Biswas et al., 2020). Meskipun terbukti bahwa kekerasan di sekolah adalah masalah global yang dilaporkan di berbagai latar sosial ekonomi dan negara, termasuk negara-negara berpenghasilan tinggi seperti Amerika Serikat, tingkat prevalensi yang sangat tinggi terlihat di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Hoeffler, 2017). Proporsi anak yang mengalami kekerasan di tangan guru atau teman sebaya secara konsisten lebih tinggi di negara-negara Afrika Sub-Sahara dibandingkan dengan wilayah lain. Misalnya, dalam sebuah penelitian di Tanzania hampir semua anak mengalami beberapa bentuk kekerasan di sekolah (Masath et al., 2023).

Menurut data Symphony-PPA, hingga 1 Januari 2022, sejauh ini telah terjadi 11.958 insiden kekerasan di Indonesia. Dari 11.958 peristiwa tersebut, 11.081 sasaran wanita beserta 1.836 sasaran laki-laki. Dari kegiatan magang yang peneliti lakukan di DPPKBPPPA pada bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) kabupaten Buleleng mencatat dari tahun 2021 sampai 4 Juni 2022 terjadi kurang lebih 35 kasus kekerasan yang terjadi pada anak yang di antaranya ada pada rentang usia remaja. Menurut data Symphony pada 1 Januari 2022, belum lama ini terjadi 120 insiden kekerasan terhadap anak dan remaja di Bali. Pada Agustus 2022 peneliti menemukan fenomena yang sama terjadi di salah satu sekolah di Kabupaten Buleleng, yaitu terjadinya beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh siswa yang berusia remaja, baik kekerasan yang didapatkan di sekolah maupun yang didapatkan di rumah ataupun masyarakat.

Pusat Pelayanan Terpadu Perberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) mengatakan bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan masalah fisik dan mental bagi anak di kemudian hari, Secara fisik, bekas kekerasan bisa terlihat di sekujur tubuh. Secara psikologis, anak yang menjadi korban kekerasan dapat memiliki masalah kesehatan mental seperti stres, depresi dan kecemasan. Tidak menutup kemungkinan korban mengalami gangguan jiwa akibat kekerasan yang dapat berwujud gangguan emosi, perilaku, dan kognitif. Penurunan suasana hati disebabkan oleh emosi yang tidak stabil, hal itu biasa disebut dengan gangguan afektif. Gangguan perilaku biasanya diwujudkan sebagai perubahan tingkah laku korban ke arah yang lebih

buruk, contohnya kemalasan yang terlalu sering. Dan yang terakhir, ini adalah ketidaknormalan kognitif, gangguan yang memengaruhi cara berpikir korbannya, menyebabkan kesulitan untuk fokus, seringkali termenung, dan pikiran kosong.

Efek psikologis dari perilaku kekerasan tidak sewajarnya yang dibayangkan. Begitu jiwa korban terkena, cara berpikir korban berangsur-angsur berubah, mempengaruhi banyak hal. Itu dimulai dengan cara Anda memikirkan sesuatu, dan Anda cenderung depresi, tetapi Anda menjadi stabil secara mental. Efek psikologis itu dapat dimaknai dengan semacam trauma pascatrauma yang cukup menerpa korban dan menimbulkan kecemasan yang tidak semestinya, terutama akibat kilas balik yang tidak disengaja di otak dari peristiwa kekerasan yang dialami. Para korban juga menderita depresi akibat peristiwa tersebut, depresi tidak bisa dianggap remeh karena pilihan terburuk bagi orang yang depresi adalah keputusan untuk mengakhiri hidup mereka sendiri. Pilihan terkecil dan termudah untuk orang yang depresi adalah menyakiti diri sendiri atau melukai diri sendiri, apakah itu memotong bagian tubuh yang merugikan diri sendiri dengan gunting, gunting, atau sebagainya.

Ada banyak cara orang dalam menghadapi masalah, dan sebagian besar masalah yang terjadi dalam hidup berada di luar kendali seseorang yang mengalaminya, tetapi manusia selalu disibukkan dengan masalah yang dialami, itu merupakan hal yang wajar karena berasal dari sifat manusia, tetapi hal yang wajar tetaplah mempunyai batas tertentu agar bisa disebut

wajar. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa seringkali manusia terobsesi dengan masalah tanpa berpikir bahwa mungkin ada solusi untuk masalah tersebut (Mousavi et al., 2021).

Salah satu penanganan depresi terkait dengan kekerasan yakni dengan melaksanakan Konseling Singkat Berfokus Solusi. Sebuah studi tinjauan *Solution Focused Brief Therapy* menunjukkan bahwa 74% studi melaporkan efek signifikan dari terapi semacam ini. Karena hemat biaya dan juga hemat waktu, metode ini dapat digunakan sebagai metode yang nyaman untuk pengobatan banyak masalah perilaku (Gingerich & Peterson, 2013).

Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Counseling*) adalah pendekatan berdasarkan oleh filosofi *postmodern* selaku fondasi/prinsip konseptual pendekatannya. Pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* sering disebut sebagai terapi konstruktivis, tetapi kadang-kadang disebut sebagai terapi yang berfokus pada solusi (*solution-focused therapy*). Pendekatan ini dicirikan oleh Insoo Kim Berg dan Steve de Shazer. Pendekatan *Solution Focused Brief Therapy* Ini berfokus pada bagaimana memecahkan masalah konseli, berfokus pada pemecahan problem, tidak focus kepada apa yang telah dilalui konseli, dan kurang memperdulikan masalah lain yang akan timbul. Jika mengetahui dan memahami masalah bukanlah sesuatu yang penting, maka mencari solusi-solusi yang “benar” adalah penting dalam pendekatan ini. Dalam *Solution Focused Brief Therapy*, konseli memilih tujuan-tujuan yang mereka ingin

capai dalam terapi, dan diberikan sedikit perhatian terhadap diagnosis atau eksplorasi masalah. Percakapan terjadi diantara konselor dan klien pada *Solution Focused Brief Therapy* bertujuan agar lebih fokus pada solusi dan membicarakan arah yang mewakili solusi atas problema yan dihadapi oleh konseli. Konseling *Solution Focused Brief Therapy* menekankan pada kekuatan individu, sumber daya dan keberlanjutan, fokus pada solusi konseptual. Contohnya pada saat seseorang merasakan depresi, pada saat itu dia mendefinisikan bahwa dirinya sedang depresi, dan itulah yang menyebabkan kesulitan bagi orang tersebut untuk menyadari bahwa didalam hidupnya ada yang dinamakan suasana hati ceria atau senang. *Solution Focused Brief Therapy* memiliki asumsi atau pendapat bahwa manusia itu sehat dan kompetesn sehingga memiliki kapasitas atau kemampuan untuk mengontruksikan solusi, sehingga seseorang tidak terus menerus berkutat dalam masalah yang sedang ia hadapi. Pada tahun 2000 terdapat penelitian yang melakukan tinjauan *Solution Focused Brief Therapy* dengan total 15 studi, dalam studi lanjut *Solution Focused Brief Therapy* yang dilakukan tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang baik (Lutz & Berg, 2013). Gingerich dan Eisengart meninjau 15 studi terkontrol yang menetapkan *Solution Focused Brief Therapy* yang didalamnya terdapat tentang depresi dan menghasilkan 10 studi yang menarik kesimpulan bahwa *Solution Focused Brief Therapy* efektif digunakan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti terinspirasi untuk melakukan pengembangan panduan *Solution focused brief counseling* teknik *imagery*

and visualitation berbasis *Website Si-Koseling* untuk mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Banyaknya kasus kekerasan yang menimpa remaja.
- 1.2.2 Terdapat faktor yang menyebabkan berjalannya kekerasan pada remaja.
- 1.2.3 Belum adanya panduan konseling yang praktis dan efektif untuk mengatasi penyelewengan psikologis remaja korban kekerasan.
- 1.2.4 Belum adanya panduan pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk menangani depresi pada remaja korban kekerasan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian tetap berkonsentrasi pada permasalahan yaitu mengembangkan panduan pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas pada pebelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana prototype panduan pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan?
- 1.4.2 Bagaimana validitas isi (content validity) panduan pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi depresi pada remaja korban kekerasan?
- 1.4.3 Bagaimana efektivitas implementasi pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi Depresi pada remaja korban kekerasan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1 Untuk menyusun panduan pengoperasian model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi Depresi pada remaja korban kekerasan.
- 1.5.2 Menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi (content validity) panduan pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi Depresi pada remaja korban kekerasan.
- 1.5.3 Menganalisis dan menemukan besarnya efektifitas implementasi panduan pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi Depresi pada remaja korban kekerasan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah adanya penelitian yang relevan dan memperkaya temuan terkait pelaksanaan pelaksanaan model konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi Depresi pada remaja korban kekerasan. Manfaat spesifikasi produk buku panduan yaitu sebagai acuan, pedoman dan petunjuk dalam pelaksanaan kegiatan dan dapat membantu untuk mempercepatnya konseling.

1.6.2 Manfaat Bagi Praktisi

- a. Bagi korban, diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui dan diterapkan konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi Depresi pada remaja korban kekerasan.
- b. Bagi peneliti, diharapkan dapat secara langsung menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh tentang konseling *Solution Focused Brief Counseling* teknik *Imagery and Visualitation* untuk mengatasi Depresi pada remaja korban kekerasan.